

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kebiasaan Berdoa

1. Pengertian Kebiasaan Berdoa dan Hukumnya

Doa menurut bahasa ialah : memohon, menyeru, meminta dan minta tolong. Seperti dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 12:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ^١

Dan jikalau manusia itu ditimpa bahaya dia berdoa kepada kami diwaktu duduk atau diwaktu berdiri , tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu daripadanya...

Ada juga doa dengan arti menghimbau atau mengajak. Pengertian ini ada yang dipakai untuk sesama makhluk dan ada pula ditunjukkan untuk Allah. Seperti diterangkan dalam surat Ali Imran ayat 153 :

إِذْ تَصْعَدُونَ وَلَا تَلُودُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أَخْرَانِكُمْ^٢

“Ingatlah sewaktu kamu lari dan kamu tidak menoleh kepada siapapun, sedangkan rasul memanggil kamu dari belakangmu.

1 Al-Qur'an ; 39 ; 18

2 Ibid ; 03 ; 153

Dalam surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ ۗ

*Dan Allah menghimbau kamu kepada kampung keselamatan.*⁴

Berdoa yaitu penggunaan kata-kata yang ditujukan kepada Tuhan dengan berbagai cara baik ketika beribadah maupun dalam hati dan untuk berbagai kondisi kesadaran tanpa bicara dimana pikiran diarahkan menuju dunia spiritual yaitu dunia yang selalu ingat kepada sang pencipta (dalam penyerahan diri, cinta dan peribadatan).⁵ Sedangkan menurut Harun Yahya berdoa adalah “menyeru, memanggil, memohon dengan amat sangat, minta pertolongan.”⁶

Berdoa adalah satu hajat rohaniah yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupan ini, lebih-lebih tatkala ditimpa oleh kesusahan, kesulitan, malapetaka atau lainnya. Afif Abdul Fatah Thabbarah dalam bukunya *Dinil Islam* halaman 175 menyebutnya sebagai fitrah atau tabi’at, naluri bagi manusia

“Berdoa itu adalah satu fitrah dalam diri manusia. Manusia senantiasa ingat dan rindu kepada Allah yang akan memberikan perlindungan kepadanya diwaktu kesulitan atau untuk menghindarkan suatu kejahatan. Berhadapan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan ini, manusia itu sangat lemah. Tidak ada sandaran bagi kelemahannya itu kecuali berdoa.”

3 Al-Qur’an ; 10 ; 25

4 Zainal Arifin Djamaris, *Doa dan Tata Tertibnya*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1997),hal 1-2

5 Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1972) hal. 165

6 Harun Yahya, *Memilih Al Quran sebagai Pembimbing Keutamaan Doa Para Nabi dalam Al Quran*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004) hal 104

Tentang tabi'at manusia yang berhajat kepada doa ini dilukiskan pula oleh Allah dalam Al-Qur'an :

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۗ كَذَٰلِكَ زَيْنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

“Dan jikalau manusia itu ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami, di waktu duduk atau di waktu berdiri, tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia berjalan seolah-olah tidak pernah berdoa kepada Kami atas bahaya yang telah menyimpannya itu. Begitulah orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan”. Q.S Yunus : 12).⁸

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa penanaman kebiasaan berdoa adalah menanam atau membentuk sebuah adat kebiasaan pada diri seseorang untuk selalu berdoa atau memohon kepada Allah dengan segenap jiwa dan pengakuan atas kemahakuasaan Allah menggunakan kata-kata ataupun tidak, disertai dengan memenuhi seruanNya, terikat dengan syariatNya atau dengan kaata lain melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi seluruh larangan Allah dan menjadikan Rasul sebagai panutan atau contoh dalam setiap perbuatan.

7 Al-Qur'an ; 10 ; 12

8 Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa (Revisi)*, (Malang : IKIP Malang, 1995), hal 116-117

Hukum berdoa adalah wajib berpedoman kepada firman Allah dalam surat Ghafir atau surat Mukmin ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman : “Berdoalah kepadaKu, Niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk ke neraka jahannam dalam keadaan hina dina” (Q.S Al Ghafir/Al-Mukmin:60)

Hukum wajibnya dapat kita ambil dari bermacam-macam alasan:

- a. Dari segi bahasa, Kata (اُدْعُو) adalah fi’il amr. Amrnya adalah amr mutlak.yang memfaedahkan wajib. Dengan pengertian ushul fiqih, berpahala mengerjakannya dan berdosa meninggalkannya.
- b. Dari segi ilmu tauhid. Kata (يَسْتَكْبِرُونَ) adalah perangai orang yang membangkang akan kekuasaan dan kekuatan Allah, berarrti orang kafir, yang diancam Allah dengan kata (سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ) akan masuk kedalam jahannam secara terhina.
- c. Dikuatkan lagi dengan ayat Allah juga yang tersebut dalam surat An-Nisa’ ayat 117 yang berbunyi:

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنْتًا ۗ

Tidaklah mereka menyeru selain Allah, kecuali perempuan-perempuan.

d. Dikuatkan lagi dengan beberapa hadis diantaranya adalah :

مَا رَوَاهُ أُنْعَمَانُ بْنُ بَشِيرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir ia berkata, berkata Rasulullah SAW : “Doa adalah ibadah”

Hadis ini diriwayatkan juga oleh Tirmidzi, Bukhari dalam buku *Adah*, Hakim, Ibnu Mardawaih dan Abu Na'im dalam buku *Hilyah*.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من لم يدع الله يعضب عليه (رواه أحمد والحاكم)

Dari Abu Hurairah, ia berkata, berkata Rasulullah SAW : “Orang yang tidak berdoa (meminta) kepada Allah, Ia akan marah atasnya”. (H.R Ahmad dan Hakim)

عن ابن عباس قال : أفضل العبادة الدعاء (رواه الترمذی)

Dari Ibnu Abbas, ia berkata : “Sebaik-baik ibadah adalah do'a”. (H.R Tirmidzi)

وأخرج البخارى فى الأدب عن عائشة قالت سئل النبي صلى الله عليه وسلم أى العبادة أفضل ؟ فقال الدعاء المرء لنفسه

Meriwayatkan Bukhari dalam buku *Adab*, dari Aisyah, ia berkata: “Tanya Nabi SAW” : “Apakah ibadah yang paling afdhol (paling baik). Maka berkata Nabi : “(yang paling baik) adalah do’a seseorang untuk dirinya sendiri”.¹¹

Doa termasuk salah satu cabang ibadah, dapat diambil hukumnya:

a. Allah berfirman dalam Q.S Ghafir/ Al-Mukmin : 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman : “Berdoalah kepadaKu, Niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk ke neraka jahannam dalam keadaan hina dina” (Q.S Al Ghafir/Al-Mukmin:60)

Ayat ini secara gamblang menjelaskan bahwa doa hanya boleh dipanjatkan kepada Allah semata. Dan Nabi menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa berdoa adalah ibadah kepada Allah. Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda : “Berdoa adalah ibadah”. Kemudian beliau membaca : “Dan Tuhanmu Berfirman : “Berdoalah kepadaKu niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang yang

11 Djamaris, *Do'a dan tata...*, hal 3-6

12 Al-Qur'an ; 40 ; 60

menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina”. (H.R At-Tirmidzi, no.2669 – Hadis hasan shahih)¹³

b. Berpedoman kepada ayat 60 dari surat Mukmin sebelumnya, yaitu:

Bahwa di awal ayat itu ada kata (**أُدْعُو**) yang artinya do'a berbentuk amr atau perintah yang menunjukkan hukumnya wajib. Kemudian dibelakang ayat itu disusul dengan kata (**عِبَادَتِي**) yang artinya ibadah. dengan demikian nyatalah bahwa doa termasuk salah satu cabang ibadah.

c. Hukum doa wajib dapat diambil dapat dirujuk pada hadis-hadis yang kita terangkan sebelumnya, dan doa termasuk cabang dari salah satu ibadah yang mesti diamalkan dan tidak boleh ditiggalkan.

d. Manusia yang tidak mau berdo'a kepada Allah seolah-olah menganggap dirinya kaya dan cukup, yang tidak memerlukan pertolongan-Nya.¹⁴

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis di atas nyatalah bahwa berdo'a hukumnya wajib. Oleh sebab itu berdoalah kepada

13 Fuad Abdul Aziz Asy Syalhub, *Etika Berdo'a*, (Surabaya : eLBA, 2009), hal 12-15

14 Djamaris, *Do'a dan Tata...*,hal 7-8

Allah, sebab dia marah kepada orang yang tidak pernah berdoa kepada-Nya.

2. Dasar dan Tujuan Penanaman Kebiasaan Berdoa

a. Al Quran

Allah berfirman dalam Q.S An-Naml ayat 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ
الْأَرْضِ أَئِنَّ لَهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ^{١٥}

“Atau siapakah yang memperkenankan orang yang dalam kesulitan apa bila ia berdo’a kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan” (Q.S An-Naml:62)

Allah berfirman dalam Q.S Al-A’raf:55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ^{١٦}

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (Q.S Al-A’raf ayat 55)

Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang tidak mau berdoa kepada Allah *atau* berdoa kepada selain Allah untuk meminta sesuatu yang hanya bisa diberikan oleh Allah maka orang tersebut adalah orang sombong yang tidak mau menyembah Allah.

15 Al-Qur’an ; 27 ; 62

16 Ibid ; 07 ; 55

b. As-Sunah

Dan Rasulullah SAW Bersabda :

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ

“Tidak bisa menolak qadla’ kecuali do’a.dan tidak bisa menambah umur kecuali kebajikan. (HR At-Tirmidzi, no.2139-Hadis Hasan)

Artinya bahwa doa bisa menjadi penyebab dibatalkannya qadla (ketentuan Allah). Orang yang sakit bisa memanjatkan doa kepada Allah, kemudian ia sembuh berkat doa yang dipanjatkannya. Ketika kita menganalisa dan merenungkannya, kita menemukan bahwa segala sesuatu kembali kepada qadla dan qadar Allah. Dialah yang mentakdirkan bahwa seseorang sedang sakit. Kemudian ia memberikan ilham kepadanya untuk berdo’a kepadaNya agar bencana dan penyakitnya diangkat. Selanjutnya ia pun sembuh.¹⁷

3. Adab/Etika ketika berdo’a

Diantara tata tertib atau persyaratan doa itu ada yang terdapat dalam Al-Qur’an dan ada pula yang diterangkan oleh hadis-hadis Rasul sebagai penjabarannya.

- a. Hendaklah seseorang menjaga agar yang dimakannya selamanya halal, baik bendanya atau usahanya.

¹⁷ Aziz, *Etika Berdo’a...*, hal 18-19

- b. Dua hal yang sangat langka dijumpai di akhir zaman. Ada dua hal yang sangat langka dijumpai di akhir zaman sebagaimana yang dijelaskan Nabi dalam hadisnya:

أَقْلُ مَا يُوجَدُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دِرْهَمٌ حَلَالٌ أَوْ أَخٌ يُوثَقُ بِهِ (رواه ابن عساكر عن ابن عمر)

“Yang sangat langka dijumpai di akhir zaman ialah uang yang halal atau saudara (kawan) yang dapat dipercaya”. H.R. Ibnu Asakir dari Ibnu Umar.

- c. Hendaklah seseorang menjaga jangan sampai berbuat dosa dan memutuskan silaturrahi.
- d. Hendaklah berdoa pada waktu-waktu yang telah ditentukan dan digariskan oleh *syar'i* (Allah dan Rasulnya). Saat-saat yang baik dan utama untuk berdoa diantaranya : pada hari Arafah, pada bulan ramadhan, hari jum'at, di waktu hari hujan, antara azan dan qamat, di kala berperang, dikala hati sedang takut, luntuh dan lain-lain. Yang paling didengar Allah adalah di pertengahan malam yang akhir, sesudah tiap-tiap shalat yang wajib dan di waktu sujud. Demikian menurut hadis yang diterangkan berikut:

فَعَنْ أَبِي إِمَامَةَ قَالَ قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ ؟ قَالَ ض : جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرِ وَدُبُرُ اصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَةِ (رواه الترمذی بسند صحيح)

Dari Abi Umamah ia berkata: Nabi ditanya : “Ya Rasulullah ! bilakah doa yang paling didengar ?” Berkata Rasul :

“Dipertengahan malam yang akhir dan sesudah sholat-sholat yang wajib”. (H.R. Tarmidzi dengan sanad yang shahih).

- e. Hendaklah berdoa dimulai atau diawali dengan memuji Allah, membesarkan-Nya, menyanjungNya, serta bershalawat atas Nabi sebelum memajukan permohonan.
- f. Hendaklah berdoa dengan tunduk hati dan diam-diam tanpa mengeraskan suara, sebab Allah yang diseru tidak pekak dan tidak pula jauh
- g. Hendaklah seseorang berdoa lebih dulu untuk dirinya baru untuk orang lain.
- h. Terlarang mendoakan celaka untuk diri, harta dan keluarga.
- i. Hendaklah berdoa dengan hati yang yakin

وعن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ
بِالإِجَابَةِ , وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٌ غَا فِإِلَهِ (رَوَاهُ

احمد)

Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Ia berkata: “Berdo’alah kamu kepada Allah, sedangkan kamu yakin bahwa do’amu akan dikabulkan ; dan ketahuilah olehmu sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa yang datang dari hati yang lalai lagi lengah”. H.R Ahmad.

- j. Tidak boleh bosan berdoa meskipun belum diperkenankan Allah.
- k. Hendaklah doa diiringi dengan usaha.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali juga menerangkan bahwa ada 10 adab dalam berdo’a yaitu:

- a. Pada waktu yang mulia, seperti pada hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jum'at, waktu sahur dll
- b. Dalam keadaan yang khidmat, seperti waktu sujud dalam shalat, ketika hati tenang dan bersih dari gangguan-gangguan setan.
- c. Menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan sampai paa garis (kelihatan) ketiak.¹⁸ Tapi hal demikian hanya dilakukan ketika meminta do'a sholat minta hujan

وعن انس قال كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَا
ئِهِ إِلَّا فِي الْأَسْتِسْقَاءِ فَإِنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ (متفق عليه)

Dari anas, ia berkata : “Nabi SAW. Tidak pernah mengangkat kedua tangannya pada doa apa saja, kecuali do'a minta hujan, maka ia mengangkat tangannya hingga kelihatan putih kedua ketiakunya”.
(H.R.Muttafaq ‘alaih)¹⁹

- d. Merendahkan suara, yaitu antara suara keras dengan berbisik, sekedar dapat didengar oleh orang-orang yang ada disisi kita
- e. Tidak memakai kata-kata yang bersajak didalam doa, cukup dengan kata-kata dan bahasa yang sederhana yang menunjukkan kerendahan hati. Tidak pula dilagukan. Lebih diutamakan apabila memilih doa-doa yang berasal dari bahasa Rasulullah SAW, sahabat dan tabi'in (doa yang *ma'tsur*)

18 Tim Dosen, *Pendidikan Agama...*,hal 119

19 Djamaris, *Doa...*, hal 47

- f. Merendahkan diri dan menundukkan hati khusyu'
- g. Mempercayai bahwa doa yang dipanjatkan itu akan diperkenankan oleh Allah dan tidak kecewa atau gelisah seandainya apa yang dimohonkan itu belum dikabulkan oleh Allah.
- h. Mengulang-ulang doa sampai tiga kali
- i. Memulai doa dengan menyebut asma Allah dan memujiNya
- j. Melaksanakan adab bathin yang menjadi pokok sebab diperkenankannya doa oleh Allah, yaitu melakukan taubat sebelum bermohon dan menghadapkan diri sepenuhnya kepada-Nya.²⁰

Etika berdoa itu penting untuk diperhatikan namun yang tak kalah pentingnya adalah cara dalam berdoa itu. Cara berdo'a yang bagaimana yang sebaiknya dilakukan. Berdoa adalah mengingat Allah bukan mengingat apa yang diminta.²¹

4. Pengaruh kebiasaan berdoa

Dilihat dari sudut kejiwaan (psikologi) doa itu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan rohaniah, membuat rohaniah semakin tenang dan kuat, mampu dan mempunyai daya tahan membendung desakan-desakan keinginan jasmaniah. Doa itu membentangkan tali pegangan bagi manusia, memperkuat semangat berjuang (*fighting spirit*), mendatangkakan penghargaan (*optimisme*).

²⁰ Tim dosen, *Pendidikan....*, hal 199

²¹ Yuliana Dunggio, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Berdo'a Anak Kelompok B Di TK Manggis Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bulango*, (Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo, 2014), hal 6-7

Sebagai diketahui keadaan lahiriah atau jasmaniah manusia ditentukan oleh keadaan jiwanya, rohaninya.

Percobaan-percobaan dan penelitian secara ilmiah terhadap pengaruh dan kekuatan doa dalam membentuk rohaniah manusia telah diakui oleh beberapa ahli seperti Norman Vincent Peale dan Alex Carel dalam bukunya yang berjudul “*The power of positive thinking*” Norman Vincent Peale menyimpulkan tentang pengaruh dan kekuatan doa sebagai berikut :

“Kekuatan doa adalah manifestasi dari energi. Seperti juga adanya metode-metode ilmiah untuk mengembangkan tenaga rohani dengan jalan doa. Demikian pula ada proses-proses ilmiah untuk mengembangkan tenaga rohani dengan jalan doa. Bukti-bukti tentang kekuatan doa itu dijumpai secara menyeluruh. Kekuatan doa itu ternyata sanggup menormalisir proses ketuaan mencegah atau membatasi kerusakan kerusakan jasmaniah. Kehilangan sumber energi atau kekuatan lantaran usia bertambah dapat dihambat dengan doa. Karena do’a dapat menyegarkan diri kita setiap pagi untuk menghadapi pekerjaan, siap menerima pimpinan untuk memecahkan segala macam problema, kalau kita menerapkan doa itu memasuki bawah sadar kita. Doalah yang merupakan sumber kekuatan yang menentukan apakah tindakan-tindakan kita benar atau salah. Doa mempunyai kekuatan untuk memelihara reaksi-reaksi kita yang tepat dan sehat. Doa yang dimasukkan dalam-dalam bawah sadar diri kita, akan melahirkan diri kita sebagai manusia baru. Dan doa akan mengembalikan kekuatan-kekuatan kita mengalirkannya secara bebas”.

Kemudian Alex Carrel dalam bukunya yang berjudul “*Man The Un-Known*” menyatakan:


“Doa adalah bentuk tenaga yang maha kuat yang dapat dilaksanakan oleh manusia. Tenaga itu dalam kenyataannya tak ubahnya seperti gaya berat. Sebagai seorang ahli jiwa, saya menyaksikan bahwa pasien-pasien yang tidak dapat diobati dengan segala macam perawatan dapat sembuh karena tenaga tenteram yang terkandung dalam doa. Doa adalah laksana

radium yang mengandung sumber tenaga yang bercahaya dan membnagunkan. Di dalam doa manusia berusaha menambah tenaganya yang terbatas dengan jalan berpaling kepada sumber tenaga yang tidak ada batasnya. Apabila kita berdoa, maka kita berhubungan dengan tenaga dorong yang menggerakkan alam semesta. Kita berdoa supaya sebagian dari kekuatan itu dicurahkan untuk kebutuhan kita”.

Mengingat kekuatan yang terpendam dalam doa itulah, maka tidak mengherankan apabila Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan doa itu laksana perisai yang dapat menangkis senjata yang tajam.

Dalam al-Quran dan Hadis banyak kita jumpai keterangan yang memerintahkan manusia berdoa kepada Tuhan. Beberapa diantaranya:

a. Q.S Al-A’raf ayat 55-56 yang artinya:


 أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾
 وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
 رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

b. Q.S Al-Mukmin 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۚ

Dan Tuhanmu berfirman : “Berdoalah kepadaKu niscaya akan Kuperkenankan kepadamu

c. “Allah itu hidup tiada Tuhan selain Dia. Oleh sebab itu berdoalah kepadaNya dengan tulus ikhlas beragama kepadaNya semata. (Al-Mukmin)

d. “Barangsiapa yang dibukakan pintu doa baginya segala pintu rahmat. Doa amat disukai Allah ialah permohonan afiyat. Doa itu mendatangkan manfaat terhadap sesuatu yang sudah atau belum diturunkan Allah. Tidak ada yang dapat menangkis qadla’ (ketentuan Allah) kecuali doa. Oleh sebab itu berdo’alah. (H.R Tirmidzi)

Bahkan menurut riwayat Ibnu Hibban, Rasulullah SAW bersabda : “*Addua-u huwal ibadah*” yang artinya : doa itu adalah ibadah. dan dalam riwayat Bukhari beliau menyatakan lagi : “*Addua-u mhukkul ibadah*”, doa itu otak atau inti ibadah. dengan demikian suatu ibadah yang tidak disertai dengan doa samalah artinya ibadah itu tidak ada otaknya, tidak ada intinya atau kosong saja isinya.²⁴

23 Al-Qur’an ; 40 ; 60

24 Tim Dosen, *Pendidikan...*,hal 117-119

B. Tinjauan Tentang Membaca Al-Qur'an

1. Konsep Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.²⁵

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.²⁶

Cara Membaca Al-Quran tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan.

2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan

25 Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal 86

26 Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal 19

dengan membaca bacaan yang lain. Hal ini banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an.²⁷

- a. Menjadi manusia yang baik. Orang yang membaca al-qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama.
- b. Mendapat kenikmatan tersendiri. Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan di tangan orang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan kejalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan.
- c. Derajat yang tinggi. Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik disisi Allah maupun di sisi manusia.
- d. Bersama para malaikat. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.

²⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, cet.2, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 55-60

- e. Syafaat Al-Qur'an. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca al-qur'an jiwanya bersih, dan dekat dengan Tuhan.
- f. Kebaikan membaca Al-Qur'an. Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Tidak ada sistem perekonomian di dunia ini yang semurah Tuhan. Jika seseorang khatam Al-Qur'an yang sejumlah hurufnya 1.025.000 banyak kebaikan yang diperolehnya, berarti mengalikan 10, yaitu sebanyak 10.250.000 kebaikan.
- g. Keberkahan Al-Qur'an. Orang yang membaca Al-Qur'an baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan juga mengandung ibadah bagi orang yang membacanya. Disamping itu Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan lain yaitu:

- a. Al-Qur'an adalah salah satu rahmat dan petunjuk bagi umat Muslim.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya

bagi alam semesta. Didalamnya terkumpul wahyu yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapapun yang mempercayainya. Firman Allah Q.S Yunus 57 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : *“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*

Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut syari’at. Dari syariat ditemukan sekian banyak dari rambu-rambu jalan ada yang berwarna merah yang berartikan larangan, ada yang berwarna kuning yang berartikan memerlukan kehati-hatian dan ada yang hijau warnanya yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini semua persisi sama dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang mencapai tujuan. Bahkan ia merupakan faktor utama yang memelihara perjalanan dari faktor mara bahaya. Rahmatnya dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

Membaca Al-Qur’an termasuk amal kebaikan yang mendapat pahala dengan berlipat ganda. Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur’an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia

dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca itu adalah kitab suci Illahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala ia senang atau susah, dikala gembira ataupun sedih.

- b. Membaca Al-Qur'an menjadi obat dan penawar bagi orang yang jiwanya gelisah.

Membaca Al-Qur'an bukan saja merupakan ibadah tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah hatinya. Maka dari itu tidak mengherankan lagi jika membaca Al-Qur'an bagi setiap muslim dimanapun ia berada telah menjadi tradisi. Keutamaannya telah dikenal luas dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Fushilat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ
 مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya : *“Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan ke dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? “Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah : “ Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi*

orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sambaran, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".²⁸

Dalam hal ini mahasiswa yang telah melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang akan menjadikan otak mereka mudah untuk melatih mengingat mengenai materi pengajaran yang telah guru sampaikan kepadanya.

Menurut Winkel "bahwa pada saat mempelajari materi untuk pertama kali peserta didik mengolah bahan pelajaran, yang kemudian disimpan dalam ingatan, serta pada akhirnya menjadi pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh diproduksi kembali".²⁹

3. Adab membaca Al-Qur'an

Segala kegiatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya apalagi membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah yang dituju dalam ibadah tersebut. Banyak adab yang membaca Al-Qur'an yang disebutkan oleh para ulama diantaranya adalah sebagai berikut. (1) Berguru secara musyafahah, (2) Niat membaca dengan ikhlas (3) Dalam keadaan bersuci, (4) Memilih tempat yang pantas

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal 437

²⁹ Wiwik Kusnaningsih, *Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Disiplin Hafalan Surat Yasin dan Shalat Berjama'ah) terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Darul Falah Bendil Jati Kulon*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hlm. 50

dan suci, (5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan, (6) Bersiwak (gosok gigi), (7) Membaca ta'awudz, (8) Membaca Al-Qur'an dengan tartil, (9) Merenungkan makna Al-Qur'an, (10) Khusyu' dan Khudu', (11) Memperindah suara, (12) Menyaringkan suara, (13) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain, (14) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal.³⁰

C. Tinjauan Tentang Perilaku Mahasiswa

1. Pengertian/Definisi Perilaku

Pengertian perilaku mempunyai arti yang luas sekali, yang hanya tidak mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain; akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Perilaku menurut kamus ilmiah populer adalah “tindakan, perbuatan, sikap”.³¹

Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks”.³² Individu memiliki satu ciri yang esensial yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih melakukan kegiatan atau berperilaku, apabila tidak maka ia bukan

30 Khon, *Praktikum...* hal 35-46

31 Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994) hal 587

32 Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Liberty, 1988) hal 6

individu lagi. Mayat adalah suatu organisme yang tidak melakukan kegiatan atau tidak berperilaku. Muhibbin Syah dalam Psikologi Belajar menjelaskan bahwa:

“Perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (*overt*) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (*covert*)”.³³

Menurut James P. Chaplin perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks dan sebagainya.³⁴

Menurut Kartini Kartono perilaku adalah proses mental dari reaksi seseorang yang sudah tampak dan yang belum tampak atau masih sebatas keinginan.³⁵

Menurut Bimo walgito perilaku adalah akibat interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan rrespons-respons eksternal.

Menurut Sukidji Notoadmodjo perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang mempengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang.³⁶

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala kegiatan manusia yang tidak kelihatan

33 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rja Grafindo Persada, 2012) hal 112

34 Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi Untuk Kebeadanan*, (jakarta : Kencana Prenata, 2010) hal 27

35 Pieter dan Lamongga Lubis, *Psikologi...* , hal 28

36 *Ibid...*,hal 28

yang disadari maupun tidak disadarinya. Termasuk didalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seseorang berintegrasi dengan dunia luar.

2. Konsep Dasar Perilaku

Berkenaan dengan pengertian atau konsep dasar perilaku terdapat beberapa aliran pandangan (paham) antara lain yang dikenal dengan paham *holisme* dan *behaviorisme*. Untuk konteks pendidikan kedua dasar pandangan tersebut dipertimbangkan sebagai hal yang komplementer (saling mengisi dan melengkapi karena keduanya sama penting peranannya) seperti yang dijelaskan oleh William Stern dengan teori konvergensinya.

- a. Paham holistik menekankan bahwa perilaku itu bertujuan (*purposive*) yang berarti aspek *instrinsik* (niat, tekad, azam) dari dalam individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (*stimulus*) yang datang dari lingkungan (*naturalistik*).
- b. Paham *behavioristik* menekankan bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan *stimulus* (*conditioning*) dalam lingkungan (*environmentalistik*). Dengan demikian perubahan perilaku (*behavior change*) sangat mungkin terjadi.

Atas dasar keterangan diatas mekanisme proses terjadi dan berlangsungnya suatu perilaku itu dapat dijelaskan secara visual sebagai berikut.

Gambar 2.1

$$S \rightarrow R \text{ atau } (2) S \rightarrow O \rightarrow R$$

S = *stimulus* (perangsang); R = *respons* (perilaku, aktivitas); dan O = *organisme* (individu manusia, berlaku juga bagi makhluk organik lainnya). Karena S datang dari lingkungan (W = *world*) dan R juga ditujukan kepadanya gambaran visual tersebut dapat dilengkapi sebagai berikut.

Gambar 2.2

$$W \rightarrow S \rightarrow O \rightarrow R \rightarrow W$$

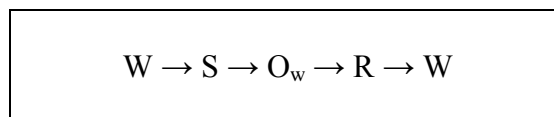
Yang dimaksud dengan lingkungan (W) disini dapat diartikan sebagai berikut.

- a. Lingkungan objektif (*umgebung* = segala sesuatu yang ada di sekitar individu dan secara potensial dapat melahirkan S)
- b. Lingkungan efektif (segala sesuatu yang merangsang organisme karena sesuai dengan dunia pribadinya (W = *umwelt* sehingga

menimbulkan kesadaran tertentu pada diri O dan dia merespon (R) terhadapnya).

Dengan demikian perilaku sadar secara lengkap dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.3



Dalam konteks pendidikan Bloom (1974) perangkat tujuan pendidikan yang berorientasi pada perilaku (*behavioral objectives*) dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*) secara ilmiah (*scientific*) mengenai ketiga kategori atau domain perilaku tersebut secara garis besar taksonomi bloom adalah sbb :

- a. *Cognitive domain* (kawasan kognitif) yaitu (1) *Knowledge* (pengetahuan), (2) *Comprehension* (pemahaman), (4) *Application* (penerapan), (5) *Analysis* (penguraian), (6) *Synthesis* (memadukan), (7) *Evaluation* (penilaian)
- b. *The affective domain* (kawasan afektif) yaitu, (1) *Receiving* (penerimaan), (2) *Responding* (sambutan), (3) *Valuing* (penghargaan), (4) *Organization* (pengorganisasian), (5) *Characterization by value or value complex* (karakterisasi, internalisasi, penjelmaan)
- c. *The psychomotor domain* (kawasan konatif) yaitu, (1) *Gross body movement* (gerakan jasmaniah biasa), (2) *Finely coordinated*

movement (gerakan indah), (3) *Non verbals communication sets* (komunikasi non verbal), (4) *Speech behavior* (perilaku verbal)³⁷

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Pada dasarnya manusia itu sudah membawa bakatnya sejak lahir, sedang dalam perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada pendidikan. Dengan ini manusia yakin dan mampu mewujudkan potensi manusia sebagai aktualisasi dan pendapat, ini ada relevansinya dengan ajaran Islam, yang mengakui adanya pembawaan, disamping pula mengakui pentingnya pendidikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, baik yang bersumber dari dalam dirinya (*factor internal*) ataupun yang berasal dari luar dirinya (*factor eksternal*). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor *eksternal* merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, keturunan, pembawaan, atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat potensi dan kemampuan, yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari orang tuanya.³⁸

³⁷ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 27

³⁸ Nana Syaodih sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005)hal 44

Sedangkan menurut Dalyono lingkungan adalah segala material dan *stimulus* didalam dan diluar diri individu, baik yang bersifat *fisiologis, psikologis* maupun *sosio cultural*³⁹

Dari pengetian diatas yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada didalam dan di luar individu dan yang mengelilinginya sepanjang hidupnya.

Dalam buku Landasan Psikologis Proses Pendidikan proses pendidikan dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu faktor yang pertama *internal* ; keturunan, pembawan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang yyang menetap (*permanent state*) seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga, dan lain-lain; dan sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*) seperti besar badan, sikap tubuh, kebiasaan, minat, ketekunan, dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan; lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial budaya, politik keagamaan,keamanan.⁴⁰

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya antara pembawaan dengan lingkungan, sampai sekarang kadang-kadang masih dipermasalahkan mana yang lebih penting dari kedua faktor tersebut, sehingga pandangan faktor

39 Sukmadinata, *Landasan Psikologis...*,hal 44-47

40 Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005)hal 129

tersebut menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perilaku manusia. Didalam menentukan faktor mana yang lebih dominan, penulis akan memaparkan tentang adanya tiga teori yang membicarakan hal tersebut, sebagai berikut:

a. Teori *Nativisme*

Aliran ini berpendapat bahwa segala perilaku manusia ini telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.⁴¹ Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut *Nativisme*, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

b. Teori *Empirisme*

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum *nativisme*. Mereka berpendapat bahwa dalam perilaku anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (kearah yang baik maupun ke arah yang jelek) menurut kehendak lingkungan atau pendidik-pendidiknya

41 Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : andi, 2010)hal 49

c. Teori *Konvergensi*

Teori ini berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman bernama William Stern. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perilaku manusia.⁴²

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah dua kemungkinan yaitu pembawaan dan lingkungan. Sebab dari kedua faktor tersebut mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk mempengaruhi perilaku manusia.

4. Aspek-Aspek Perilaku

Telah dipaparkan didepan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Hal-hal ini ada beberapa teori, diantara teori-teori tersebut dapat dikemukakan:

a. Teori *Insting*

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, menurutnya perilaku itu disebabkan karena *insting*, dan Mc Dougall mengajukan suatu daftar *insting*. *Insting* merupakan perilaku yang bawaan, dan *insting* akan mengalami perubahan karena pengalaman.

⁴² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004)hal 14-15

b. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme yang mendorong organisme berperilaku itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan organisme berperilaku.

c. Teori Insentif (*Incentive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

d. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) atautkah oleh keadaan eksternal.

e. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pilihannya.⁴³

Aspek-aspek perilaku menurut Klages sebagaimana yang dikutip maupun Sumadi Suryabrata ada 3 aspek yaitu :

43 Walgito, *Psikologi Sosial*,...hal 17-18

a. Materi atau bahan (*stuff*)

Materi atau bahan yang merupakan salah satu aspek daripada perilaku berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talent-talentnya (keistimewaan-keistimewaannya). Materi ini merupakan modal pertama yang disediakan oleh kodrat untuk dipergunakan dan diperkembangkan oleh manusia.

b. Struktur (*Structure*)

Dalam uraiannya mengenai struktur ini Klages bermula dengan memberikan pengertian tentang istilah strukture. Istilah ini adalah sebagai pelengkap daripada istilah materi. Bila materi dipandang sebagai isi, bahan (*der stoff*) maka strukture dipandang sebagai sifat-sifat bentuknya atau sifat-sifat formalnya. Bagaimanakah terjadinya perbedaan tingkah laku perseorangan? Perbedaan itu menurut Klages harus ditinjau dari sudut adanya dua kekuatan yang saling berhadapan satu sama lain. Dua kekuatan itu ialah kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Perimbangan antara dua kekuatan inilah yang menentukan tingkah laku seseorang.

c. Kualitas atau sifat (*Artung*)

Antara kemauan dan perasaan terjadilah perlawanan atau kebalikan yang sedalam-dalamnya. Perlawanan (*Antagoisme*) inilah yang menjadi dasar daripada sistem dorongan-dorongan Klages. Kemauan dapat mengikuti atau melawan perasaan, tetapi tak dapat menariknya atau menimbulkannya. Perasaan baru dibangkitkan

bilamana kemauan dilumpuhkan atau ditundukkan. Sifat kemauan adalah aktivitas kebebasan, sedangkan sifat perasaan adalah bergantung,berhubungan. Jadi ada dua nafsu yaitu nafsu mempertahankan diri dan nafsu menyerahka diri. Yang mendasari nafsu tersebut adalah roh dan jiwa. Roh yang menjadi pendukung kemauan sedangkan jiwa menjadi pendukung perasaan kedua hal inilah yang dapat membentuk perilaku.⁴⁴

Sedangkan menurut Kartini Kartono aspek-aspek perilaku antara lain:

- a. Dorongan-dorongan (*drives*) adalah tendens untuk mempertahankan aku manusia. Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan-dorongan ini sering tidak disadari dan kerap kali terlepas dari kontrol rasio manusia.
- b. *Insting*, ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berartri. Insting ini ada sejak lahir, bersama-sama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia.
- c. *Refleks-refleks* adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia.

44 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 20017)hal 96-119

d. Sifat-sifat karakter antara lain di ekspresikan dalam bentuk atribut; malu-malu, hemat, kikir, sederhana sombong, berani, baik hati dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan, faktor ekstern atau lingkungan, dan pembiasaan/kondisioning memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku tersebut

e. Organisasi perasan, emosi dan sentimen

Perasaan disebut pula sebagai rencana, emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi keadaran dan kepada kepribadiannya. Jelas bahwa perasaan itu erat kaitannya dengan kondisi psikis, suasana hati dan isi-isi kesadaran lainnya. Perasaan juga merupakan reaksi-reaksi emosional dan segenap organisasi fisik terhadap diri manusia.

Sentimen adalah kecenderungan-kecenderungan yang memiliki posisi sentral, dan memberikan arah pada kecenderungan-kecenderungan sekunder lainnya serta mengaturnya; dan merupakan penentu yang dominan pada tingkah laku pribadi.

f. Perhatian dan minat/*interest*

Perhatian dan minat (berbareng dengan emosi-emosi dan kemauan) memerlukan luasnya kesadaran. Perhatian itu sangat diperoleh oleh perasaan-perasaan dan suasana hati kita yang ditimbulkan oleh yang bersangkutan pula oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap sebagai luhur, mulia dan indah akan memikat

perhatian kita. Sesuatu yang menimbulkan rasa ngeri dan ketakutan juga akan mencekam perhatian.

Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa :

Dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektifnya) nya disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitifnya) nya dan didorong keikhlasan itikad (fungsi-fungsi konatif) nya pada saat-saat tertentu , seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dengan menerimanya tanpa keraguan (mungkin pula masih dengan keraguan) bahwa diluar dirinya ada sesuatu kekuatan yang Maha agung yang melebihi apapun termasuk dirinya.⁴⁵

Pada dasarnya wujud dan perilaku keagamaan yaitu dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan harus berusaha semaksimal mungkin agar senantiasa dekat dengan Tuhan-nya.

g. Kebajikan dan dosa-dosa

Merupakan sentimen pokok yang dimuati penilaian-penilaian positif dan negatif. Bentuk kebajikan yang penting antara lain adalah berhati-hati, kuat, adil, bijaksana, baik, murah hati, belas kasihan dan lain-lain. Sedangkan sifat yang tidak baik / dosa antara lain sombong, serakah, kikir, cemburu, iri hati, berbuat jahat dan lain-lain. Kebajikan dan dosa ini kesiagaan yang dinamis.

h. Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertumbuhan akal/pikir.

⁴⁵ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005),hal 108

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang membentuk perilaku diantaranya insting, dorongan insentif, motif, sikap, lingkungan, serta kemampuan berpikir, kemauan, refleksi, perasaan dan emosi.

5. Bentuk bentuk perilaku mahasiswa

a. Perilaku keagamaan

Agama merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa siswa. Sebagian orang berpendapat bahwa “moral dan agama dapat mengendalikan obyektingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama.⁴⁶ Disisi lain tidak adanya moral atau agama seringkali dianggap sebagai penyebab meningkatnya kenakalan siswa dikalangan masyarakat.

b. Perilaku sosial

Secara potensial (*fitrah*) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Namun untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dengan interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain. Dalam perkembangan sosial terjadi interaksi sosial yaitu “hubungan antara individu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik”.⁴⁷

⁴⁶ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1999) hal 155

⁴⁷ Walgito, *Psikologi sosial...*, hal 65

Menurut Bruno sebagaimana dikutip oleh Muhibbin syah mengatakan bahwa “Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social-self* (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya”.⁴⁸ Oleh karena itu kehidupan sosial menurut Adler merupakan “sesuatu yang alami bagi manusia dan minat sosial adalah perekat hubungan sosial”.⁴⁹

Secepat individu menyadari bahwa diluar dirinya itu ada orang lain maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seyogyanya ia perbuat seperti apa yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi.

c. Perilaku moralitas

Dalam psikologi kependidikan Abin Syamsudin menjelaskan :

Secara individu menyadari bahwa ia adalah bagian dari anggota dari kelompoknya, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang melakukannya.⁵⁰

Dengan begitu siswa bisa memilah-milah mana yang patut untuk dikerjakan dan mana yang patut untuk ditinggalkan. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran, atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan

48 Syah, *Psikologi Belajar...*, hal 37

49 Muslimin, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2004)hal 88

50 Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, hal106

atau memuaskan mungkin pula mengecewakan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.

d. Perilaku terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri berarti kewajiban manusia untuk menjaga kehormatan dan dirinya sendiri agar tidak menjadi manusia yang hina. Perilaku terhadap dirinya sendiri antara lain:

1. Menjaga diri dan jiwa agar tidak terlempar dalam kehinaan dan dalam jurang kenistaan. Sebaliknya, berusaha sekuat tenaga untuk mengangkat harga diri, nama baik, kesucian pribadi, dan kehormatan.
2. Berupaya dan berlatih agar mempunyai sifat-sifat terpuji jujur, terpercaya, adil, menepati janji, ramah sabar, disiplin, kerja keras, ikhlas, rendah hati, bersyukur atas nikmat yang ada.
3. Berusaha dan berlatih untuk menjauhi sifat-sifat yang tidak terpuji seperti berdusta, khianat, pendendam, adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain.

e. Perilaku Intelegensi

Menurut Piaget sebagaimana yang dikutip Abin Syamsudin

Makmun :

Proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif berlangsung mengikuti suatu sistem atau prinsip mencari keseimbangan (*seking equilibrium*) dengan menggunakan dua cara atau teknik ialah *assimilation*. Teknik asimilasi digunakan apabila individu memandang hal-hal baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir *cognitive structure* yang telah dimilikinya. Adapun tehnik akomodasi digunakannya, apabila individu memandang

objek-objek atau masalah-masalah baru yang tidak dapat diselesaikan dengan kerangka berpikirnya yang ada sehingga ia harus mengubah *cognitive structure* nya.⁵¹

Dari keterangan diatas telah jelas bahwa perilaku intelegensi itu merupakan perilaku seseorang/individu untuk berusaha memahami lingkungannya.

D. Pengaruh Kebiasaan Berdo'a Dan Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Perkuliahan Terhadap Perilaku Mahasiswa

Sikap dan kepribadian seseorang yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak, belum, atau kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Seseorang yang telah memahami ajaran agamanya cenderung akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dibolehkan dalam agamanya dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah. Orang tersebut juga akan selalu berusaha agar ia tidak melakukan hal-hal yang dilarang bahkan yang diharamkan dalam ajaran agamanya.

Sebaliknya, bagi orang yang tidak atau kurang memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam, ia akan bersikap acuh untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan disekolah yang sebenarnya diwajibkan dalam ajaran Islam. Ia hanya akan melakukan kebiasaan berdoa dan membaca al-Qur'an

51 Makmun, *Psikologi Pendidikan...*, hal104

ketika ada waktu dan kesempatan dan ketika ia mau saja, bahkan bisa saja ia meninggalkan pembiasaan tersebut dengan sengaja untuk melakukan pekerjaan lain. Ia belum betul-betul memahami bahwa kegiatan kebiasaan berdo'a dan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang ia tinggalkan sebenarnya akan membawa kerugian bagi dirinya sendiri.

Kegiatan pembiasaan dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya pada pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan yaitu pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.⁵²

Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam", menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dari pendapat tersebut diatas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik *spiritual*, *intelektual*, *imajinasi* (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara kelompok, serta mendorong aspek-

⁵² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 122

aspek itu kearah kebaikan atau kesempurnaan hidup. Atau dengan uraian singkat dapat difahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan tarap kehidupan manusia melalui seluruh aspek-aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Dan manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.⁵³

Berkenaan dengan hal tersebut Jalaluddin menyatakan :

Pendidikan agama dilembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.⁵⁴

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Relevan dengan peneliti sekarang
1.	Luluk Nurrohmah 11110075, "Hubungan Aktivitas Tadarus Al-Quran dengan Akhlak/Perilaku Siswa MTs Negeri Wonosegoro	1. Bagaimana Aktivitas Tadarus Al-Qur'an di Mts Negeri Wonosegoro Tahun Pelajaran 2014/2015 ? 2. Bagaimana Variasi	Tadarus Al-Quran memperoleh kategori sedang. Akhlak siswa memperoleh kategori tinggi. Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas tadarus Al-	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu yang sekarang saya lakukan pertama terletak di variabelnya, yaitu penelitian ini hanya

53 Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal 122

54 Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2005), hal 232

	Tahun pelajaran 2014/2015 ⁵⁵	Ahklak Siswa di Mts Negeri Wonosegoro Tahun Pelajaran 2014/2015 ? 3. Apakah Ada Hubungan Antara Aktivitas Mengikuti Kegiatan Tadarus Al-Qur'an dengan Ahklak Siswa Di Mts Negeri Wonosegoro Tahun Pelajaran 2014/2015 ?	Quran dengan ahklak siswa MtsN Wonosegoro tahun pelajaran 2014/2015	mempunyai satu variabel X yaitu aktivitas tadarus Al-Qur'an dan satu variabel Y yaitu Ahklak/perilaku siswa. Sedangkan penelitian yang saya lakukan mempunyai dua variabel X yaitu kebiasaan berdo'a dan membaca Al-Qur'an sedangkan variabel Y nya sama yaitu Ahklak/perilaku siswa. Subyek dalam penelitian ini mengambil siswa MTs sedangkan subyek dalam penelitian saya yaitu mahasiswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan semester 2 di IAIN Tulungagung.
2.	Sidiq Nugroho 12110203 "Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Alquran Terhadap	1. Bagaimana keistiqomahan mahasiswa dalam tadarus Al-Qur'an di	Keisti-qomahan tadarus Al-Quran berpengaruh signifikan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya

⁵⁵ Luluk Nurrohmah, *Hubungan Aktivitas Tadarus Al-Quran dengan Ahklak Siswa MTs Negeri Wonosegoro Tahun pelajaran 2014/2015*, STAIN Salatiga, Skripsi, 2015.

	Pembentuk-an Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang ⁵⁶	Pondok Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang? 2. Bagaimana karakter religius mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang? 3. Apakah keistiqomahan mahasiswa dalam tadarus Al-Qur'an berpengaruh terhadap karakter religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang?	terhadap karakter religius mahasiswa pondok pesantren Anawrul Huda kota Malang	lakukan adalah terletak pada variabelnya yaitu dalam penelitian ini variabel X nya cuma satu yaitu tadarus Al-Qur'an sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan saya menambahkan kebiasaan berdo'a sebagai variabel . yang dibahas dalam penelitian ini adalah kegiatan tadarus Al-Qur'an sedangkan dalam penelitian saya yang dibahas adalah membaca Al-Qur'an (Juz Amma) yaitu surat pendek yang dilakukan sebelum memulai perkuliahan. Sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah karakter religius
--	---	---	--	--

56 Sidiq Nugroho, *Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Alquran Terhadap Pembentuk-an Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Skripsi, 2016.

				sedangkan dalam penelitian saya variabel Y nya adalah perilaku mahasiswa.
3.	Heni Satika 3216063112 "Pengaruh Penanaman Kebiasaan Berdoa Terhadap Kematangan Beragama Pada Anak Usia Dini" ⁵⁷	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah konsep kematangan beragama pada anak usia dini? 2. Bagaimanakah hubungan antara penanaman kebiasaan berdoa terhadap kematangan beragama pada anak usia dini ? 3. Apakah penanaman kebiasaan berdoa berpengaruh terhadap kematangan beragama pada anak usia dini, ditunjukkan dengan sikap yaitu perilaku dan tutur kata sopan terhadap orang lain? 4. Apakah penanaman kebiasaan 	<p>Penanaman kebiasaan berdoa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kematangan beragama anak usia dini dikarenakan kebiasaan merupakan metode yang sangat efektif pada usia dini. Ditunjang dengan faktor sifat keberagamaan anak usia dini masih bersifat receptive dan verbal. Sehingga kebiasaan dari orang tua dan lingkungan sekitar berpengaruh pembentukan kematangan beragamanya. Ditunjukkan dengan sikap terhadap orang lain yaitu</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada variabel Y nya yaitu dipenelitian ini kematangan beragama sedangkan dalam penelitian saya perilaku. Variabel X dalam penelitian ini hanya satu yaitu kebiasaan berdoa. Sedangkan dalam penelitian saya variabel X nya ada dua yaitu kebiasaan berdoa dan membaca Al-Qur'an Juz Amma. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini sedangkan dalam penelitian saya</p>

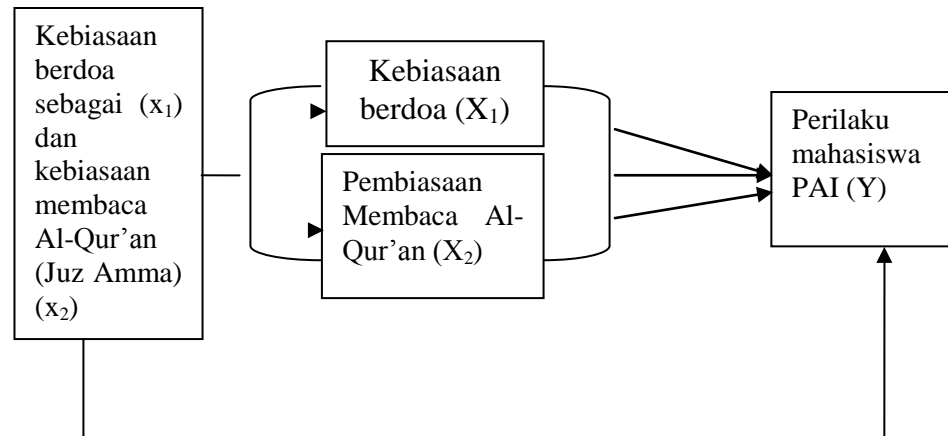
⁵⁷ Heni Sartika, *Pengaruh Penanaman Kebiasaan Berdoa Terhadap Kematangan Beragama Pada Anak Usia Dini*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, Skripsi, 2009

		berdoa berpengaruh terhadap kematangan beragama pada anak usia dini, ditunjukkan dengan minatnya dalam mempelajari ajaran-ajaran agamanya?	perilaku dan tutur kata sopan dan ditunjukkan juga dengan minat terhadap ajaran agamanya yaitu dengan rasa senang, antusias mengikuti ajaran agamanya.	subjeknya adalah mahasiswa yang notabennya sudah diatas remaja.
--	--	--	--	---

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori diatas penelitian ini memuat 3 (tiga) variabel penelitian yang terdiri atas dua variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Kebiasaan berdo'a sebagai variabel bebas (variabel independen) akan digambarkan dengan (X1) dan kebiasaan membaca Al-Qur'an (Juz Amma) sebagai variabel bebas akan digambarkan dengan (X2). Sedangkan perilaku mahasiswa sebagai variabel terikat (variabel dependen) akan digambarkan dengan (Y). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.5
Pengaruh Kebiasaan Berdoa dan Membaca Al-Qur'an (Juz Amma)
Sebelum Memulai Perkuliahan Terhadap Perilaku Mahasiswa PAI di
IAIN Tulungagung



Maksud dari gambar diatas adalah bahwa suatu kebiasaan bersifat religius yang dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya akan mempengaruhi perilaku mahasiswa. Pembiasaan yang dimaksudkan disini adalah kebiasaan berdo'a dan kebiasaan membaca al-Qur'an.